



**CAMPUR KODE DALAM PODCAST NOVEL BASWEDAN : FILM
DOKUMENTER PESTA BABI, BABAT HABIS ALAM PAPUA UNTUK SIAPA?**

Anggi Dwi Irdianti¹, Honi Yuria Syafitri², Fatmawati³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Maharatu. Kec, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia, 28284

Penulis Korespondensi: anggidwiirdianti@student.uir.ac.id,

honyuriasyafitri@student.uir.ac.id,

fatmawati@edu.uir.ac.id

***Abstract.** This study aims to analyze the forms of code-mixing and the factors underlying the occurrence of code-mixing in Novel Baswedan's podcast entitled Pesta Babi Documentary Film: Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?. Code-mixing is an important topic in sociolinguistic studies because it arises from the use of two or more languages within a speech event. As a rapidly developing digital medium, podcasts provide speakers with broad opportunities to use various language varieties, including the insertion of foreign language elements into Indonesian. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data source was a video of Novel Baswedan's podcast published on YouTube, while the research data consisted of utterances containing code-mixing. Data were collected through observation and note-taking techniques by listening to, transcribing, and identifying utterances containing code-mixing. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that there were 10 instances of code-mixing, all of which were classified as outer code mixing, namely the insertion of English elements into Indonesian utterances. The forms of code-mixing found in the podcast included words, phrases, and clauses. The use of code-mixing was influenced by several factors, including the speakers' intention to clarify meanings, emphasize ideas, use more popular and specific terms, and adapt to discussions related to social, political, and environmental issues. These findings indicate that code-mixing*

is not only used in casual communication but also in critical and academic discussions. This study is expected to contribute to the development of sociolinguistic studies, particularly regarding the use of code-mixing in digital media.

..

Keywords *Code Mixing; Digital Media; Novel Baswedan Podcast; Sociolinguistics; YouTube.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam Podcast Novel Baswedan dengan tema Film Dokumenter Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?. Fenomena campur kode menjadi salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik karena muncul sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu peristiwa tutur. Podcast sebagai media digital yang berkembang pesat memberikan ruang yang luas bagi penutur untuk menggunakan berbagai variasi bahasa, termasuk penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa video Podcast Novel Baswedan yang ditayangkan melalui YouTube, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung campur kode. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan cara menyimak, mentranskripsikan, serta mengidentifikasi tuturan yang mengandung campur kode. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 10 data campur kode yang seluruhnya termasuk campur kode ke luar (outer code mixing), yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa. Penggunaan campur kode dalam podcast ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keinginan penutur untuk memperjelas makna, memberikan penegasan terhadap gagasan yang disampaikan, menggunakan istilah yang lebih populer dan spesifik, serta menyesuaikan konteks pembahasan yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan lingkungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya digunakan dalam komunikasi santai, tetapi juga dalam diskusi yang bersifat kritis dan akademis. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan campur kode dalam media digital.

Kata kunci: Campur Kode; Media Digital; Podcast Novel Baswedan; Sosiolinguistik; YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman bahasa yang tinggi. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga menggunakan berbagai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa atau disebut kedwibahasaan (bilingualisme). Kemampuan tersebut sering menimbulkan gejala kebahasaan, salah satunya campur kode. Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. Fenomena ini banyak ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media digital.

Menurut Chaer (2010), campur kode merupakan penggunaan suatu kode utama yang disisipi unsur bahasa lain. Suwito (1983) menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika penutur memasukkan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan. Sementara itu, Sumarsono (2002) menjelaskan bahwa campur kode muncul dalam ujaran penutur dan tidak dipengaruhi oleh perubahan situasi tutur. Fenomena ini menjadi bagian dari kajian sosiolinguistik karena berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual.

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan berbagai media komunikasi baru, salah satunya podcast. Podcast banyak diminati karena dapat menyajikan informasi, hiburan, pendidikan, dan diskusi secara fleksibel. Dalam penyampaiannya, penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga memunculkan fenomena campur kode. Penggunaan campur kode dalam podcast menarik diteliti karena dapat mencerminkan strategi komunikasi penutur dalam menyampaikan gagasan dan membangun kedekatan dengan audiens.

Penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan pada berbagai objek, seperti novel, film, media sosial, acara televisi, kanal YouTube, dan podcast. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh latar belakang penutur, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan lingkungan sosial. Namun, kajian mengenai campur kode dalam podcast yang membahas isu sosial, lingkungan, dan politik masih relatif terbatas sehingga masih perlu diteliti lebih lanjut.

Salah satu podcast yang menarik untuk diteliti adalah podcast Novel Baswedan yang membahas film dokumenter *Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?*. Podcast tersebut mengangkat isu lingkungan, eksploitasi sumber daya alam di Papua, dan berbagai persoalan sosial. Dalam diskusi tersebut ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang disertai unsur bahasa lain sehingga menunjukkan adanya fenomena campur kode. Penggunaan campur kode pada pembahasan isu yang serius dan kritis menjadi menarik untuk dianalisis karena dapat menunjukkan tujuan penggunaan unsur bahasa tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam podcast Novel Baswedan yang membahas film dokumenter *Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang masih jarang diteliti, yaitu campur kode dalam podcast bertema eksploitasi alam Papua. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah suatu kajian yang objektif mengenai manusia di dalam lingkungan masyarakat, tentang lembaga-lembaga dan tentang proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu bahasa atau ilmu yang mengkaji tentang bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa sociolinguistik adalah antardisiplin ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat (Chaer, 2004). Sociolinguistik membahas tentang hubungan bahasa dengan penuturnya atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Suratiningsih & Cania, 2022). Salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam kajian sociolinguistik adalah campur kode.

Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. Menurut Chaer (2010), campur kode merupakan penggunaan suatu kode utama yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sementara unsur bahasa lain disisipkan ke dalamnya. Campur kode umumnya muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual, yaitu masyarakat yang memiliki akses dan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa.

Munculnya campur kode tidak terlepas dari kondisi kedwibahasaan yang dimiliki oleh penutur. Kedwibahasaan adalah kemampuan penutur bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara sempurna, dengan cakupan kemahiran berbahasa yang menyeluruh yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengar. Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia sering berdampingan dengan bahasa daerah maupun bahasa asing sehingga memungkinkan terjadinya pencampuran bahasa dalam proses komunikasi. Keadaan tersebut menyebabkan campur kode menjadi fenomena yang lazim ditemukan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Perkembangan media digital turut memperluas ruang penggunaan campur kode dalam masyarakat. Salah satu media yang saat ini banyak digunakan adalah podcast. Podcast merupakan media komunikasi digital yang memungkinkan seseorang menyampaikan informasi, opini, maupun diskusi mengenai berbagai topik kepada khalayak luas. Karakteristik podcast yang cenderung bersifat santai dan spontan membuat penutur lebih bebas menggunakan berbagai variasi bahasa, termasuk melakukan campur kode. Oleh karena itu, podcast menjadi salah satu objek yang relevan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam masyarakat modern.

Berkaitan dengan penelitian ini, podcast Novel Baswedan yang membahas film dokumenter *Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?* menjadi objek yang

menarik untuk dianalisis karena membahas isu sosial dan lingkungan yang serius. Dalam proses diskusi, para penutur diduga menggunakan berbagai bentuk campur kode sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan gagasan, memperjelas informasi, maupun memberikan penekanan terhadap isu yang dibicarakan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode yang muncul dalam Podcast Novel Baswedan bertema Film Dokumenter *Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?* yang ditayangkan melalui YouTube. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sementara itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata. Pendekatan deskriptif kualitatif banyak digunakan dalam kajian sosiolinguistik karena mampu menjelaskan bentuk dan penggunaan campur kode secara mendalam.

Sumber data penelitian ini adalah video Podcast Novel Baswedan bertema Film Dokumenter *Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa?* yang ditayangkan di YouTube. Data penelitian berupa tuturan yang diucapkan oleh Novel Baswedan dan narasumber yang mengandung campur kode, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun ungkapan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode dengan memperhatikan konteks tuturan agar maknanya dapat dipahami secara tepat.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak seluruh percakapan dalam podcast, kemudian mentranskripsikannya ke bentuk tulisan. Selanjutnya, tuturan yang mengandung campur kode diidentifikasi dan dicatat sebagai data penelitian. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk campur kode yang ditemukan untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wau et al., 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mengandung campur kode. Selanjutnya, data disajikan berdasarkan bentuk campur kode, seperti kata, frasa, dan klausa, dalam bentuk tabel dan uraian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk-bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut berdasarkan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Campur kode adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan yang sama tanpa mengubah fungsi utama bahasa tersebut. Menurut Juariah et al. (2020), campur kode terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, campur kode hibrida (*hybride code mixing*), yaitu campur kode yang terjadi ketika penutur secara tidak sadar menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa daerah yang sedang digunakan dalam komunikasi. Kedua, campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa daerah lain yang masih berada dalam satu wilayah bahasa nasional yang sama. Ketiga, campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang terjadi ketika penutur secara tidak sadar memasukkan unsur bahasa asing ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses berkomunikasi. Pada penelitian ini ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) sebanyak dua puluh dua tuturan. Berikut merupakan penjelasan analisis bentuk campur kode berdasarkan data yang ditemukan.

Tabel 1 Bentuk Campur Kode

DATA	KETERANGAN WAKTU	BENTUK
Dandhy Dwi Laksono “Itu <i>different</i> banget itu apa rasa <i>nation</i> -nya...”	14:13	Outer Code Mixing
Dandhy Dwi Laksono “Kan bangsa adalah <i>Imagine Community</i> .”	14:24	Outer Code Mixing

Dandhy Dwi Laksono “Indonesia disuruh jadi <i>caretaker</i> .”	15:38	Outer Code Mixing
Dandhy Dwi Laksono “Yang tadinya harusnya <i>one person one vote</i> seperti demokrasi langsung.”	16:08	Outer Code Mixing
Dandhy Dwi Laksono “Disuruh masuk ke badan perwakilan itu untuk <i>vote</i> menuju Indonesia.”	16:24	Outer Code Mixing
Pak Bambang Widjojanto “ Yang pertama soal <i>political rights</i> kan pasti ada tindakan-tindakan macam-macam.”	18:37	Outer Code Mixing
Pak Bambang Widjojanto “Di sana kan <i>majority</i> Kristen.”	19:19	Outer Code Mixing
Pak Bambang Widjojanto “Mereka itu kemudian masuk di isu yang lebih <i>soft</i> .”	19:47	Outer Code Mixing
Novel Baswedan “ <i>Yes</i> .”	22:29	Outer Code Mixing
Dandhy Dwi Laksono “Tidak ada studinya <i>food estate</i> ini menjadi jawaban.”	26:48	Outer Code Mixing

B. Pembahasan

Data 1

Dandhy Dwi Laksono: “Itu *different* banget itu apa rasa nation-nya...”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu kata “*different*”. Kata *different* dalam bahasa Indonesia berarti berbeda. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menegaskan bahwa kondisi atau rasa kebangsaan yang dibicarakan memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan konteks lainnya. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata dari bahasa Inggris, yaitu *different*, yang dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah susunan kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar

berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa asing (Inggris) ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Data 2

Dandhy Dwi Laksono: “Kan bangsa adalah *Imagine Community*.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu frasa “*Imagine Community*”. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa, karena unsur yang disisipkan terdiri atas lebih dari satu kata yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu *Imagine Community*. Frasa bahasa Inggris tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk frasa karena melibatkan penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 3

Dandhy Dwi Laksono: “Indonesia disuruh jadi *caretaker*.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu “*caretaker*”. Kata *caretaker* berarti pengelola sementara, penjaga sementara, atau pihak yang diberi tugas untuk mengurus sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *caretaker* digunakan untuk menjelaskan posisi Indonesia sebagai pihak yang ditugaskan sementara sebelum penentuan status Papua dilakukan. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata bahasa Inggris, yaitu *caretaker*. Kata tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 4

Dandhy Dwi Laksono: “Yang tadinya harusnya *one person one vote* seperti demokrasi langsung.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu “*one person one vote*”. Frasa tersebut berarti satu orang satu suara, yaitu prinsip demokrasi yang memberikan hak suara yang sama kepada setiap individu dalam suatu pemilihan atau pengambilan keputusan. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk klausa, karena unsur yang disisipkan terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu kesatuan makna dan mengandung gagasan yang lebih lengkap dibandingkan sekadar kata atau frasa. Klausa bahasa Inggris tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk klausa karena melibatkan penyisipan klausa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 5

Dandhy Dwi Laksono: “Disuruh masuk ke badan perwakilan itu untuk vote menuju Indonesia.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu “*vote*”. Kata *vote* berarti memilih atau memberikan suara dalam suatu pemungutan suara. Penggunaan kata tersebut merujuk pada proses pemberian suara untuk menentukan pilihan politik tertentu. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata bahasa Inggris, yaitu *vote*. Kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 6

Bambang Widjojanto: “Yang pertama soal *political rights* kan pasti ada tindakan-tindakan macam-macam.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu frasa “*political rights*”. Frasa tersebut berarti hak-hak politik, yaitu hak yang dimiliki warga negara untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, seperti memilih, dipilih, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pemerintahan. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa, karena unsur yang disisipkan terdiri atas dua kata bahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu *political rights*. Frasa tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk frasa karena melibatkan penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 7

Bambang Widjojanto: “Di sana kan *majority* Kristen.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu “*majority*”. Kata *majority* berarti mayoritas atau jumlah yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *majority* digunakan untuk menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah yang dibahas beragama Kristen. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata bahasa Inggris, yaitu *majority*. Kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 8

Bambang Widjojanto: “Mereka itu kemudian masuk di isu yang lebih *soft*.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu “*soft*”. Kata *soft* berarti lunak, halus, atau tidak bersifat keras. Dalam konteks tuturan tersebut, kata *soft* digunakan untuk menjelaskan bahwa isu yang dibahas lebih bersifat tidak konfrontatif atau lebih mudah diterima dibandingkan isu-isu yang bersifat sensitif dan keras. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata bahasa Inggris, yaitu *soft*. Kata tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 9

Novel Baswedan: “*Yes*.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penggunaan kata bahasa Inggris, yaitu “*Yes*”, di tengah percakapan yang didominasi bahasa Indonesia. Kata *yes* berarti ya atau benar yang digunakan untuk menyatakan persetujuan, membenaran, atau tanggapan terhadap pernyataan lawan tutur. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur yang digunakan hanya terdiri atas satu kata bahasa Inggris, yaitu *yes*. Kata tersebut diucapkan sebagai respons singkat dalam percakapan tanpa mengubah struktur bahasa yang digunakan secara keseluruhan. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk kata karena melibatkan penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 10

Dandhy Dwi Laksono: “Tidak ada studinya *food estate* ini menjadi jawaban.”

Dalam tuturan di atas ditemukan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu frasa “*food estate*”. Frasa *food estate* merujuk pada kawasan pengembangan pangan skala besar yang digunakan untuk mendukung produksi pangan nasional. Dalam konteks tuturan tersebut, penutur mempertanyakan apakah program *food estate* benar-benar dapat menjadi solusi atas permasalahan pangan yang sedang dibahas. Campur kode tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa, karena unsur yang disisipkan terdiri atas dua kata bahasa Inggris yang membentuk satu kesatuan makna, yaitu *food estate*. Frasa tersebut digunakan di tengah tuturan berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ke luar berbentuk frasa karena melibatkan penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam Podcast Novel Baswedan dengan tema Film Dokumenter Pesta Babi, Babat Habis Alam Papua untuk Siapa? ditemukan fenomena campur kode yang menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi. Hasil analisis menunjukkan terdapat 20 data campur kode yang seluruhnya termasuk ke dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi kata, frasa, dan klausa. Bentuk yang paling banyak digunakan adalah kata dan frasa bahasa Inggris yang disisipkan dalam tuturan untuk mendukung penyampaian gagasan.

Penggunaan campur kode dalam podcast tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keinginan penutur untuk memperjelas makna, memberikan penegasan terhadap informasi yang disampaikan, menggunakan istilah yang lebih spesifik, serta menyesuaikan diri dengan konteks pembahasan yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan lingkungan. Dengan demikian, campur kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang membantu penutur

menyampaikan pesan secara lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode masih banyak ditemukan dalam media digital dan menjadi bagian penting dalam kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam podcast dan media komunikasi modern.

DAFTAR REFERENSI

- Elia, K., Febryanti, P., Astuti, D., Ambarwati, E., Muryati, S., Saptomo, W., Veteran, U., Nusantara, B., Veteran, U., Nusantara, B., Veteran, U., Nusantara, B., Veteran, U., Nusantara, B., Veteran, U., & Nusantara, B. (2025). Campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam podcast warung kopi. *CAMPUR KODE SEBAGAI CERMINAN MULTIKULTURALISME DALAM PODCAST WARUNG KOPI*, 7(1), 196–205.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., Saddhono, K., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5, 308–311.
- Indonesia, S., Bahasa, F., Surabaya, U. N., Indonesia, S., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). CAMPUR KODE DALAM PODCAST RINTIK SEDU DI SPOTIFY : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *SAPALA*, 12(2), 159—169.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE MASYARAKAT PESISIR PANTAI LIPPO LABUAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *DEIKSIS*, 12(3), 327–335.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Putri, N., & Dewi, K. (2026). CAMPUR KODE DALAM PODCAST TITIK KUMPUL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1139–1160.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sumargo, D., & Maudy, D. A. N. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PODCAST DENNY SUMARGO DAN MAUDY AYUNDA. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(2).
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PADA MATERI BARISAN DAN DERET SISWA KELAS XI SMK

NEGERI 1 TOMATAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *JAFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).

Widodo, N. (2026). CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “ MENGAGUMIMU DARI JAUH ” BERKATA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA – INGGRIS DALAM PODCAST RINTIK SEDU EPISODE “ MENGAGUMIMU DARI JAUH ” BERKATA : KAJIAN SOS. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 4(1).